

**KAJIAN ALAT MUSIK *SILOTUANG* DI DUSUN JAGOI KINDAU KECAMATAN JAGOI  
BABANG KABUPATEN BENGKAYANG**

**ARTIKEL PENELITIAN**

**OLEH**

**ERSIE ARDIANA**

**NIM F1111131020**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI PERTUNJUKAN  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS TANJUNGPURA  
PONTIANAK  
2017**

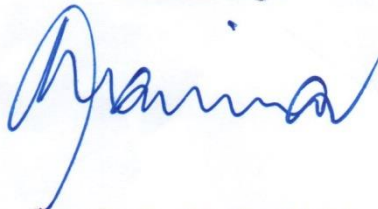
**KAJIAN ALAT MUSIK *SILOTUANG* DI DUSUN JAGOI KINDAU KECAMATAN  
JAGOI BABANG KABUPATEN BENGKAYANG**

**Ersie Ardiana**

**F1111131020**

**Disetujui,**

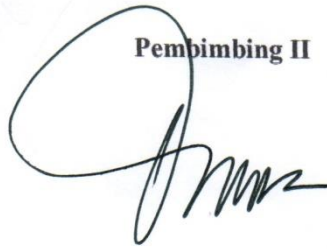
**Pembimbing I**



**Dr. Aloysius Mering, M.Pd**

**NIP. 195701071986021002**

**Pembimbing II**



**Christianly Yery Silaban, M.Sn**

**NIP.**

**Mengetahui,**



**Dr. Mariono, M.Pd**

**NIP. 196803161994031014**

**Ketua Jurusan PBS**



**Drs. Nanang Heryana, M.Pd**

**NIP. 196107051988101001**

# KAJIAN ALAT MUSIK *SILOTUANG* DI DUSUN JAGOI KINDAU KECAMATAN JAGOI BABANG KABUPATEN BENGKAYANG

**Ersie Ardiana**

Progran Studi Pendidikan Seni Pertunjukan/Dr. Aloysius Mering, M.Pd/ Christianly Yery Silaban, M.Sn  
Email : [ersieardiana95@gmail.com](mailto:ersieardiana95@gmail.com)

## **Abstract**

*The purpose of this study was to describe the history of silotuang, describe silotuang organology, describe the music system of silotuang and the design of the lesson. Due to this importance, analytic descriptive method in form of qualitative under the approach of ethnomusicology was needed. The sources of the data were three interviewees and one validator with the technique of observation, interview, and documentation. The validity of the data was obtained through three types of triangulation, they were; source, technique, and time, with the technique of the analysis of Spradley model. The result of this research was in 1985 Silotuang was considered traditional music instrument in Jagoi Dayaknese. Based on shape, Silotuang is still original it has not modified yet. The basic material of Silotuang is Bamboo Toling Manah Basah. Silotuang is functioned as the to nurturing instrument in rituals of curing and Gawai. The conclusion of this research is Silotuang as origin music instrument of Jagoi Kindau exactly in 1985, which made from Toling Manah Basah and played by rhythmic*

**Key Words:** *Silotuang, Music Art, Traditional Music Instrument*

## **PENDAHULUAN**

*Silotuang* adalah alat musik pukul yang berbahan dasar bambu. Bambu yang digunakan adalah bambu pilihan dan berkualitas baik. Bambu tersebut adalah bambu *toling manah basah*. Bambu *toling manah basah* merupakan bambu asli daerah Jagoi Babang yang ditanam nenek moyang secara turun temurun hingga sekarang. Bambu *toling manah basah* dipilih sebagai bahan dasar alat musik *Silotuang* karena dianggap memiliki nilai keawetan seperti tidak mudah lapuk, tahan air dan memiliki kualitas suara yang bagus saat dipukul.

Alat musik *Silotuang* biasanya dijadikan sebagai alat musik pengganti dalam ritual upacara adat. Penggunaan alat musik *Silotuang* dalam ritual upacara adat tidak menjadi suatu keharusan. Alat musik tersebut digunakan dalam pelaksanaan ritual upacara adat pada saat jarak antara tempat ritual upacara adat berada jauh dengan tempat penyimpanan alat musik *Gong Ketawa*. Contoh ritual upacara tersebut adalah *bisiak*

yang berarti pengobatan dan ritual upacara penyambutan tamu atau hiburan. Pada tahun 90an alat musik *Silotuang* biasanya juga digunakan sebagai pengiring tari. Contoh tarian tersebut adalah tarian *Bak'po'on*, tarian *Senoyan*, tarian *Nyigal Manah*, dan tarian *Nyigal Blamak*.

Alat musik *Silotuang* merupakan alat musik dengan bunyi yang unik. Alat *Silotuang* menghasilkan beberapa jenis nada dalam satu alat musik. Alat musik *Silotuang* memiliki resonansi, senar, dan badan dari alat musik itu sendiri yang dipukul menggunakan stick dan tangan. Alat musik *Silotuang* memiliki beberapa kelemahan, diantaranya yaitu alat musik tersebut belum memiliki pola tabuhan. Alat musik *Silotuang* juga kurang dipublikasikan kepada masyarakat luar di berbagai daerah di Kalimantan Barat. Hal tersebut membuat alat musik tersebut tidak banyak dikenal. Berdasarkan kelemahan tersebut, Peneliti tertarik untuk mentranskripsikan pola tabuhan kedalam

notasi balok. Hal ini dilakukan agar pola tabuhan alat musik *Silotuang* dapat mudah dipelajari.

Alasan peneliti lebih memilih meneliti alat musik *Silotuang* di Dusun Jagoi Kindau Desa Sekida Kecamatan Jagoi Babang Kabupaten Bengkayang, karena *Silotuang* merupakan alat musik asli Jagoi Kindau, baik dari segi pengrajin maupun bahan dasar terdapat di Dusun Jagoi Kindau ini, serta adanya narasumber yang memahami alat musik *Silotuang*. Menurut Mikang selaku narasumber, *Silotuang* merupakan alat musik asli Dusun Jagoi Kindau, *Silotuang* memang dapat ditemui di daerah lainnya seperti Jagoi Babang akan tetapi asal muasal *Silotuang* memang dari Jagoi Kindau, serta dari segi permainannya alat musik *Silotuang* hampir tidak pernah lagi ditemui di daerah lainnya selain Jagoi Kindau. Peneliti tertarik untuk meneliti alat musik *Silotuang* karena keunikan yang ada di dalamnya yang telah disampaikan di atas serta kurang dipublikasikannya alat musik *Silotuang* ini terhadap masyarakat luas. Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi serta pengetahuan bagi masyarakat Kalimantan Barat, khususnya di Dusun Jagoi Kindau Desa Sekida Kecamatan Jagoi Babang Kabupaten Bengkayang tentang asal usul, pola tabuhan, bahan dan cara pembuatan serta permainan alat musik *Silotuang*.

Melalui penelitian ini, diharapkan *Silotuang* di Dusun Jagoi Kindau Desa Sekida Kecamatan Jagoi Babang Kabupaten Bengkayang dapat dikenal oleh masyarakat luas khususnya masyarakat di Kecamatan Jagoi Babang Kabupaten Bengkayang. Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti bertujuan untuk mendeskripsikan sejarah *Silotuang*, organologi *Silotuang* dan sistem musik pada alat musik *Silotuang*, serta mendeskripsikan rencana pembelajaran alat musik *Silotuang*.

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Akhmed Yahya (Universitas Tanjungpura, 2017) dengan judul “Studi Organologi Alat Musik Tar Melayu di Desa Punggur Kecil Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya”. Persamaannya adalah sama-sama mengangkat

alat musik tradisional, membahas tentang organologi dan cara menabuhnya. Yahya (2017), mengkaji struktur alat musik Tar, proses pembuatan, dan pola tabuhan alat musik Tar sedangkan pada penelitian ini dalam mengkaji alat musik *Silotuang*, penelitian ini juga mengkaji sejarah dan cara pembuatan alat musik *Silotuang*. Penelitian ini relevan dengan penelitian Yahya (2017) karena sama-sama mengkaji organologi, unsur musik, dan pola tabuhan dari alat musik tradisional, tetapi perbedaannya hanya objek yang diteliti.

#### **METODE PENELITIAN**

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-analitik. Metode deskriptif-analitik digunakan karena sesuai dengan objek penelitian sekaligus sumber data yaitu menggambarkan keadaan di lapangan sesuai dengan kenyataan yang ada pada saat penelitian dilakukan mengenai fakta-fakta yang ada serta menganalisisnya. Arikunto (2003:310) menegaskan bahwa penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang suatu variabel, gejala, atau keadaan. Penelitian ini akan menggunakan bentuk penelitian kualitatif karena bentuk penyajian data, langkah analisis data dan kesimpulan dalam penelitian ini disampaikan dalam bentuk kalimat, uraian atau pernyataan-pernyataan. Sesuai dengan pernyataan Sugiyono (2010:15) metode penelitian kualitatif lebih menggunakan teknik analisis mendalam, yaitu mengkaji masalah secara kasus perkasus hingga mendapatkan data yang mengandung makna. Makna yang dimaksud adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan nilai di balik data yang tampak karena metodologi kualitatif yakin bahwa sifat suatu masalah akan berbeda dengan sifat dari masalah lainnya. Tujuan dari metodologi ini bukan suatu generalisasi tetapi pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah. Penelitian kualitatif berfungsi memberikan kategori substantif dan hipotesis penelitian kualitatif. Data yang dipergunakan oleh peneliti berupa hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi kepada

masyarakat Jagoi Kindau Kabupaten Bengkayang khususnya kepada narasumber dalam penelitian ini. Data juga dapat berupa tuturan yang disampaikan oleh informan serta dokumen-dokumen tertulis, foto, maupun rekaman video yang berkaitan dengan alat musik *Silotuang*. Sumber data dalam penelitian ini adalah hasil wawancara oleh beberapa tokoh seniman yang diyakini oleh penduduk sekitar lebih memahami tentang alat musik *Silotuang*. Lokasi penelitian ini adalah berada di Dusun Jagoi Kindau Desa Sekida Kecamatan Jagoi Babang Kabupaten Bengkayang.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Peneliti berkedudukan sebagai instrumen utama yang bertugas sebagai perencana, pelaksana, penguji keabsahan data, penganalisis, dan pelapor hasil penelitian. Selain itu, digunakan pula alat pengumpul

data yaitu pedoman observasi, pedoman wawancara, media rekam (*handycam*), kamera, dan alat pencatat data. Teknik pengujian keabsahan data yang akan digunakan adalah triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis model Spradley, dalam Sugiyono (2016:348).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

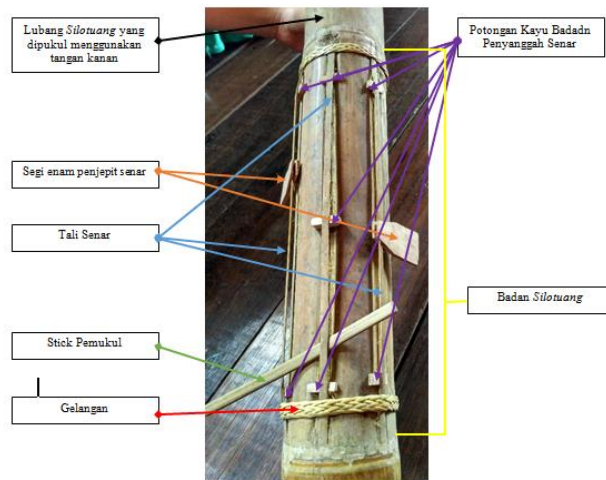
*Silotuang* merupakan alat musik berbahan dasar bambu yaitu bambu *Toling Manah Basah*. *Toling Manah Basah* ini digunakan pada bagian badan alat musik *Silotuang*, stick pemukul *Silotuang*, dan senar *Silotuang* yang ditarik dari badan *Silotuang* itu sendiri. Dari segi jenis tidak ditemukan jenis *Silotuang* lainnya hingga saat ini. Hal ini terbukti dari perbandingan dokumentasi yang di dapat pada tahun 2012 dan tahun 2017 memiliki bentuk dan rupa yang sama dan tidak mengalami perubahan sedikitpun.



**Gambar 1. *Silotuang* pada tahun 2012**



**Gambar 2. *Silotuang* pada tahun 2017**



**Gambar 3. Organologi Silotuang**

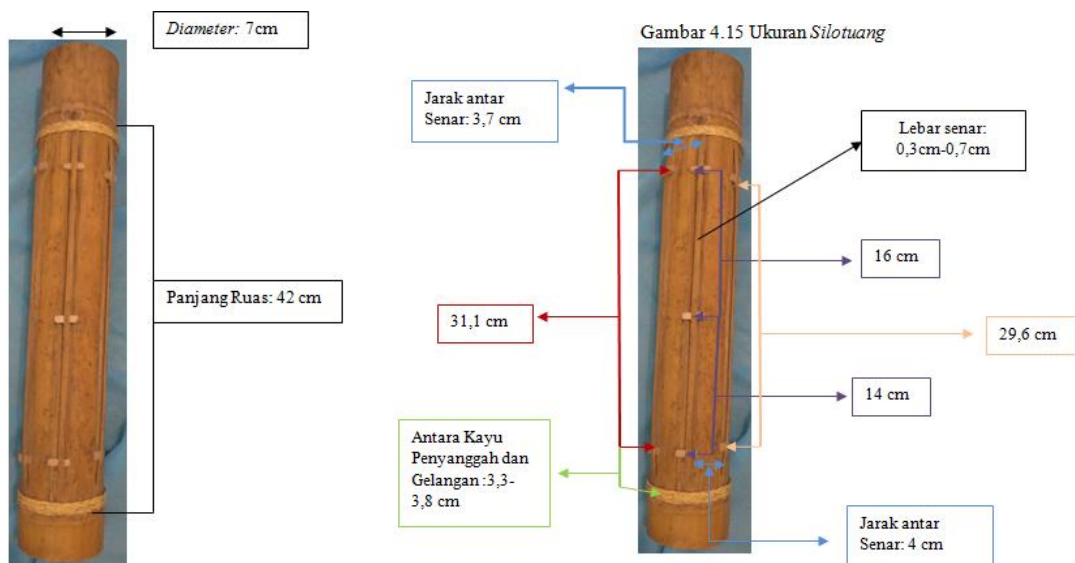
Bahan yang digunakan untuk membuat *Silotuang* adalah: bambu *Toling Manah Basah*, Rotan *Segak*, dan kayu *Badahn*. Dengan dibantu alat-alat seperti: *Tukol*, *Siku-*

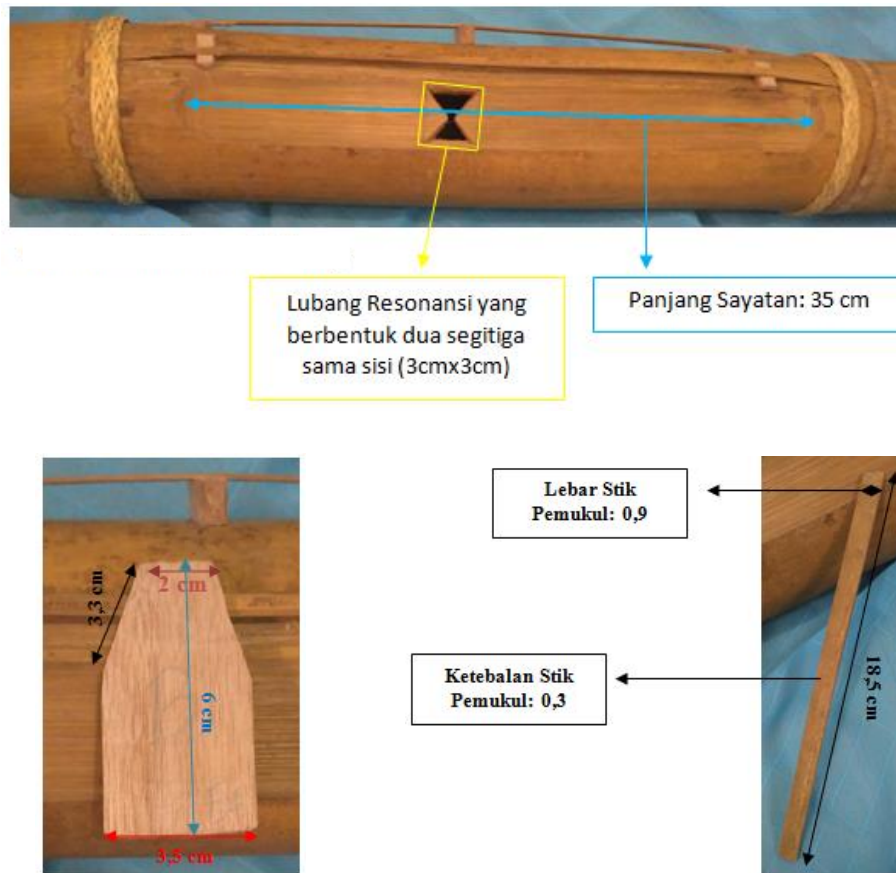
*siku*, *Sinak*, *Bukuok*, *Pensil*, *Po'ot*, *Pengikis*, dan *Kuda-kuda*. Untuk membuat *Silotuang* itu sendiri dilakukan proses sebagai berikut

**Tabel 1. Cara Pembuatan Silotuang**

		
<p>Keterangan 1: Membuka salah satu bagian ujung bambu yang akan dijadikan bagian atas <i>Silotuang</i>. Hal ini berfungsi untuk tempat keluarnya nada yang akan dipukul menggunakan tangan kiri.</p>	<p>Keterangan 2: Menyayat badan <i>Silotuang</i> kurang lebih selebar dua jari dari bagian lainnya. Bambu dibuat lebih tipis dikarenakan pada bagian ini akan dibuat lubang resonansi. Hal ini ditujukan agar lebih mudah melubangi bagian badan bambu.</p>	<p>Keterangan 3: Buat lubang resonansi berbentuk dua segitiga sama sisi. Hal ini berfungsi untuk mengeluarkan suara yang dihasilkan oleh pukulan senar menggunakan stick pemukul.</p>

	<p style="text-align: center; border: 1px solid black; width: 30px; margin: 0 auto;">4</p>		<p style="text-align: center; border: 1px solid black; width: 30px; margin: 0 auto;">5</p>		<p style="text-align: center; border: 1px solid black; width: 30px; margin: 0 auto;">6</p>
<p>Keterangan 4: Membuat bagian senar <i>Silotuang</i>. Senar ini dibuat dari badan bambu <i>Toling Manah Basah</i> itu sendiri. Jumlah senar dalam <i>Silotuang</i> sebanyak tiga senar dan dimainkan dengan cara dipukul menggunakan stick.</p>	<p>Keterangan 5: Membuat gelangan dari rotan <i>Segak</i>. Gelangan ini dibuat sebanyak dua buah untuk kemudian dipasang pada kedua ujung badan bambu <i>Toling Manah Basah</i>. Gelangan ini berfungsi untuk membatasi senar dan memperindah tampilan <i>Silotuang</i>.</p>	<p>Keterangan 6: Memotong tipis kayu <i>Badadn</i> menjadi segi enam. Pada bagian tengah yang dipotong menjadi segi enam tersebut dibelah menjadi dua, cukup dibelah hingga setengah badan kayu. Hal ini bertujuan untuk bisa menjepit bagian senar <i>Silotuang</i>.</p>			





**Gambar 4. Ukuran Organ *Silotuang***

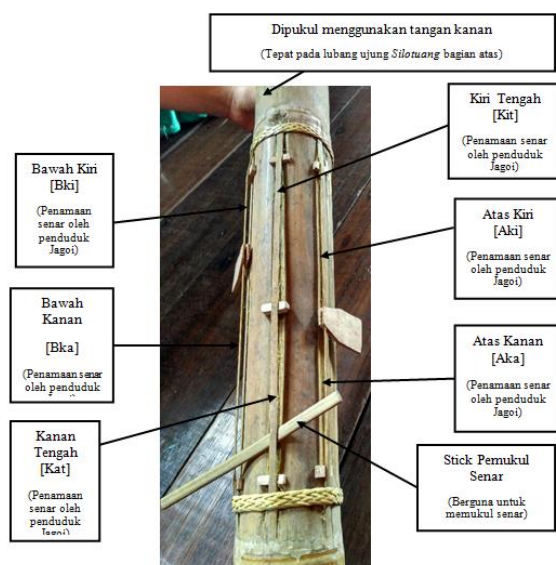
Hingga saat ini tidak ada sistem notasi yang digunakan dalam penentuan nada, baik dari segi pembuatan maupun cara memainkan. Dalam segi pengajaran penduduk setempat punya cara tersendiri dalam menyampaikan cara menabuh kepada anak-anak yang diajar. Seperti mengikuti gerakan tangannya secara pelan-pelan kemudian meningkat sedang, karena tempo yang digunakan dalam permainan alat musik *Silotuang* khususnya

musik *besiak* atau upacara adat dan musik gawai adalah tempo sedang. Alat musik yang dipukul dengan posisi duduk, tangan sebelah kanan memukul *Silotuang* menggunakan stick yang terbuat dari bambu *Toling Manah Basah* sedangkan tangan kiri memukul langsung bagian ujung kiri *Silotuang* dan diajarkan dengan penamaan tiap nada yang khas dari penduduk setempat.





**Gambar 5. Posisi Menabuh *Silotuang***



**Gambar 6. Penamaan Tabuhan *Silotuang***

## Musik Gawai

Suku Dayak Jagai

♩=60 larghetto

Silotuang

kat kit kat aka kat kit kat bka

Tangan Kiri

♩=60 larghetto

Silotuang

Mar.

♩=70 Andante

Silotuang

Mar.

♩=70 Andante

Silotuang

Mar.

Gambar 7. Partitur *Silotuang* pada permainan musik *Gawai*

Keterangan:

- Kat : Senar Kanan Atas
- Kit : Senar Kiri Tengah
- Aka : Senar Atas Kanan
- Bka : Senar Bawah Kanan
- Tangan Kiri : Pukulan ujung ruas *Silotuang* menggunakan tangan kiri

Pola tabuhan *Silotuang* dalam musik *Gawai* dimulai *upbeat* pada ketukan satu bar satu. Tabuhan *Silotuang* dalam musik *Gawai* mengalami perubahan pada puncak musik

*Gawai* yang terdapat perubahan nada dan tempo. Tempo *Silotuang* dalam musik *Gawai* mengalami perubahan pada pertengahan musik hingga penghujung musik. Dalam penelitian

ini peneliti melihat dan mendengarkan langsung permainan *Silotuang* dalam musik *Gawai* yang semula menggunakan tempo *Larghetto* (60 M.M) kemudian dipertengahan

musik hingga akhir musik tempo bertambah cepat menggunakan tempo 70 M.M atau biasa dikenal dengan *Andante* sesuai dengan yang dirumuskan Mudjillah (2010:81).

### Upaca pengobatan

Suku Dayak Jagoi

♩ = 60 *Larghetto*

♩ = 60 *Larghetto*

**Gambar 8. Partitur *Silotuang* pada permainan musik upacara pengobatan**

Keterangan:

- Kat : Senar Kanan Atas
- Kit : Senar Kiri Tengah
- Aka : Senar Atas Kanan
- Bka : Senar Bawah Kanan
- Tangan Kiri : Pukulan ujung ruas *Silotuang* menggunakan tangan kiri.

Pola rytme *Silotuang* dalam musik upacara pengobatan dimulai *upbeat* pada ketukan pertama bar satu. *Silotuang* dalam musik upacara pengobatan dimainkan dengan konstan dan tidak mengalami perubahan dari awal sampai dengan selesai, begitupun halnya dengan tempo yang digunakan alat musik *Silotuang* pada musik upacara pengobatan. Dalam penelitian ini, peneliti melihat dan mendengar secara langsung permainan *Silotuang* untuk upacara pengobatan bahwa tempo yang digunakan tidak ada yang berbeda. Tempo yang digunakan alat musik *Silotuang* dalam upacara pengobatan adalah *Larghetto* yaitu 60 M.M. Dari pola rytme di atas membuktikan penuturan Prier (2009:185) yang

mengatakan rytmus atau ritme merupakan prinsip yang mengatur gerak lambat/cepat, waktu panjang/pendek. Maka dari simpulan notasi balok di atas kita dapat memahami gerak lambat/cepatnya pukulan pada permainan alat musik *Silotuang*.

### SIMPULAN DAN SARAN

#### Simpulan

Pada zaman dahulu *Silotuang* hanya dijadikan sebagai mainan oleh anak-anak Jagoi, tepat tahun 1985 *Silotuang* dijadikan sebagai alat musik tradisional Dayak. Sejak tahun 90an *Silotuang* sudah mulai ditampilkan dan di tahun 2001 *Silotuang* telah berhasil mengukir prestasi saat memperingati hari Nasional dan Gawai

Dayak 3 Juni 2012. Pada organologi *Silotuang* dapat diketahui bahan dan alat yang digunakan dalam pembuatan *Silotuang* adalah bambu *Toling Manah Basah*, rotan *Segak*, kayu *Badadn*, *po'ot*, *bukuok*, *sinak*, *pengikis*, pensil, *kuda-kuda* dan *siku-siku* dengan cara pembuatannya sebagai berikut: 1) Merapikan bagian ujung bambu, 2) Menyayat badan *Silotuang*, 3) Buat lubang resonansi, 4) Membuat senar *Silotuang*, 5) Membuat gelangan, 6) Memotong tipis kayu *Badadn* menjadi segi enam, 7) Memotong kayu *Badadn* berbentuk kotak kecil. Alat musik *Silotuang* ini dimainkan dengan cara dipukul. Musik yang dimainkan menggunakan *Silotuang* adalah *Gawai* dan upacara pengobatan. Pada musik *Gawai* semula temponya 60 M.M kemudian naik menjadi 70 M.M. Sedangkan pada upacara adat dengan pola rytme tidak mengalami perubahan dan tempo yang tetap. Keduanya dimainkan *upbeat*. Hingga saat ini *Silotuang* sudah mulai di aplikasikan di sekolah Jagoi. Maka dari itu, peneliti juga merancang materi pembelajaran *Silotuang* untuk diajarkan di sekolah khususnya pada pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan tingkat SMP, dengan cara memberikan Rencana pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

#### **Saran**

Berdasarkan hasil simpulan dan saran yang dipaparkan di atas, peneliti berkeinginan untuk memberikan beberapa saran. Adapun saran yang peneliti maksud adalah pada seajarah *Silotuang* peneliti berharap dokumentasi yang berhubungan dengan *Silotuang* diperbanyak untuk saat ini dan kedepannya agar setiap moment atau prestasi yang berhubungan dengan alat musik *Silotuang* di abadikan baik dalam bentuk foto maupun video. Pada bagian organologi *Silotuang* baik kiranya tampilan *Silotuang* diperindah dengan cara pemberian cat kayu pada badan *Silotuang* dan warna pada stick pemukul *Silotuang* agar tampilan terkesan lebih elegan sebagai alat musik tanpa mengubah bentuk asli dari *Silotuang* itu sendiri. Saran pada sistem musik *Silotuang* diharapkan tidak hanya dikolaborasikan dengan alat musik pukul lainnya, namun bisa membentuk permainan ansambel dimana permainan *Silotuangnya* dalam bentuk polyphone.

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan dijadikan wawasan tentang kajian alat musik *Silotuang* di Kecamatan Jagoi Babang Kabupaten Bengkayang sehingga dapat memotivasi dalam upaya pelestarian seni budaya tradisi dan dapat dijadikan bahan ajar khususnya dalam bidang seni musik. Harapan peneliti selanjutnya adalah dapat memberikan pengetahuan tentang alat musik tradisional *Silotuang* serta dapat mempertahankan aset kesenian sebagai kekayaan budaya sehingga tidak mengalami kepunahan.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Arikunto, Suharsimi. 2003. *Manajeme Penelitian*. Jakarta: PT. Rieneka Cipta.
- Mudjillah, H, S. 2010. *Teori Musik 2*. Yogyakarta: FBS-UNY.
- Prier, Karl Edmund. 2009. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Pimpinan Pusan Musik Liturgi.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yahya, Akhmed. 2017. *Studi Organologi Alat Musik Tar Melayu di Desa Punggur Kecil Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya*. Pontianak: Universitas Tanjungpura.